



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Autisme adalah gangguan perkembangan syaraf pada otak dalam perkembangan pertumbuhan anak. Gangguan tersebut mempengaruhi perkembangan bahasa dan kemampuan seorang anak untuk berkomunikasi, berinteraksi (berhubungan sosial), serta berperilaku. Autisme disebut juga sebagai gangguan spektrum autisme atau *autisme spectrum disorder*. Istilah spektrum sendiri mengacu pada gejala dan tingkat keparahan gangguan perkembangan ini yang berbeda-beda pada tiap anak dengan autisme. (*Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan, 2022.*)

Autisme bukan penyakit sehingga tidak dapat “disembuhkan” seperti menyembuhkan anak yang terkena penyakit biasa. Gangguan perilaku dan interaksi sosial yang disebabkan oleh autisme ini menetap hingga dewasa dan disebut sebagai spektrum autisme karena muncul dalam bentuk yang berbeda-beda pada setiap penyandang autis.

Di Indonesia, seperti di luar negeri, jumlah anak yang terdeteksi autis semakin lama semakin meningkat, meskipun belum ada data resmi jumlah penyandang autisme dan prevalensinya di Indonesia.

Dr. Melly Budhiman, Sp.KJ (K) ketua Yayasan Autisme Mandiga Indonesia dan juga dokter yang sering mendiagnosis pasien anak dengan autisme sejak tahun 1976 mengatakan jumlah pasien anak dengan ciri autistik semakin lama makin bertambah. Menurut beliau di tahun 1976 sampai dengan tahun 1980-an menangani 3 sampai 4 pasien anak per tahun dengan diagnosa autisme. Mulai tahun 1984 dr. Melly Budhiman, Sp.KJ (K) melihat kenaikan yang sangat pesat, bahwa jumlah pasien anak dengan diagnosa autisme dari 3 sampai 4 pasien per tahun menjadi 3-

4 pasien per hari yang terdiagnosa dengan autisme. Kondisi ini menurut beliau terjadi hingga saat ini.

WHO memprediksi 1 dari 160 anak di dunia mengalami gangguan spektrum autisme, sementara jumlah penyandang gangguan spektrum autisme diperkirakan ada peningkatan 500 orang setiap tahunnya. Pada periode 2020-2021 dilaporkan sebanyak 5530 kasus gangguan perkembangan pada anak, termasuk di antaranya gangguan spektrum autisme yang mendapatkan layanan di Puskesmas. (dr. Maria Endang Sumiwi)

Dengan bertambah banyaknya anak-anak penyandang autisme, perlu adanya diagnosis awal yang cepat dan tepat, agar bisa dilakukan penanganan sedini mungkin sehingga dapat meminimalisir gejala autisme yang lebih berat lagi serta mengurangi kemungkinan permasalahan yang akan dihadapi oleh anak dengan gangguan autisme tersebut. Seiring perkembangannya, autisme merupakan suatu keadaan yang mendapatkan perhatian khusus. Banyak usaha yang dilakukan baik oleh orangtua maupun dinas kesehatan untuk menangani gangguan autisme tersebut, baik itu melalui terapi maupun membawanya ke ahlinya. Salah satu pusat terapi yang ada di Jakarta adalah Sekolah Mandiga.

Sekolah Mandiga adalah sekolah khusus untuk anak-anak dengan spektrum autisme. Lokasi sekolah di Jalan Puri Mutiara Nomor 14 Cipete, Jakarta Selatan . Sekolah ini didirikan oleh seorang psikolog bernama Dr. Adriana S. Ginanjar, M.S. Tujuan sekolah ini sesuai dengan nama sekolahnya, Mandiga “*Mandiri dan Bahagia*”. Sekolah Mandiga memberikan proses belajar yang asyik dan tidak dipaksa yang utama adalah memberi pengajaran tentang perilaku dan kemampuan berkomunikasi. Setelah itu baru memfokuskan ke kemampuan akademik dan sosialisasi. Sekolah Mandiga memiliki fasilitas lapangan olahraga, trampolin, ruang kelas, ruang terapi, dan auditorium. Sekolah Mandiga terdiri dari sekolah tingkat dasar untuk usia 7-12 tahun, pendidikan lanjutan untuk usia 12-16 tahun dan 16-20 tahun yang lebih fokus ke pengembangan keterampilan dan vokasional (Yusrini, 2015, 14 Juli).

Sekolah tersebut mempunyai 2 sesi, sesi pertama kelas pagi dari jam 08.00 – 12.00, dan sesi kedua kelas siang dari jam 13.00 – 16.00 dan memberlakukan kurikulum IEP (*Individualized Educational Program*) yang merupakan program pengajaran dan pendidikan yang mengacu pada masing-masing individu.

Fakta di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan dua narasumber Sekolah Mandiga yaitu DR. Adriana Ginanjar sebagai pemilik dan Yuniar Mukhlis sebagai manajer Sekolah Mandiga. Visi Sekolah Mandiga adalah melatih anak dengan spektrum autisme untuk menjadi lebih mandiri dan mempunyai keterampilan sosial yang lebih baik. Nama Mandiga adalah singkatan dari “*Mandiri dan Bahagia*” sesuai tujuan Sekolah Mandiga, yaitu menyediakan berbagai bentuk pelatihan untuk melatih kemandirian siswa-siswanya dalam sejumlah aspek hidup. Ginanjar dan Mukhlis (2022) juga menjelaskan bahwa *student body* Sekolah Mandiga dibuka untuk murid berumur 6 sampai 18 tahun. Fasilitas yang tersedia di Sekolah Mandiga adalah pendidikan dasar, pendidikan lanjutan sampai pendidikan akhir; juga menyediakan fasilitas untuk terapi individual.

Sekolah Mandiga punya identitas visual yang digunakan sejak tahun 2000 sekolah berdiri dan sampai sekarang belum pernah berganti.

Logo dibuat oleh salah seorang sahabat dari DR. Adriana. Logo dibuat untuk mencerminkan anak yang bahagia dan bukan anak dengan prestasi akademik yang bagus. Pemilik Sekolah Mandiga menginginkan agar sekolahnya sebagai tempat yang menyenangkan dan memberikan perhatian yang unik bagi masing-masing siswa.

Penulis melakukan survei kepada 60 responden untuk mengetahui persepsi mereka terhadap logo Mandiga. Penulis menanyakan apakah dari melihat logo yang sekarang, responden bisa tahu dengan jelas bahwa Sekolah Mandiga adalah sekolah untuk anak dalam spektrum autisme. Para responden terdiri dari orang tua anak-anak dengan spektrum autisme. Responden dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu yang mengenal Sekolah Mandiga dan yang belum mengenal Sekolah Mandiga.

Dalam hasil survei sebagai bukti masalah, sebagian besar responden berpendapat bahwa logo Sekolah Mandiga belum jelas dalam menyampaikan kesan sebagai sekolah khusus untuk anak autis dan juga tidak terlihat visi dan misinya. dibanding dengan *audience* yang sudah paham.

Citra merek (*brand image*) itu penting. Karena kemampuan untuk menonjol dari orang lain sangat penting, yang hanya mungkin dilakukan dengan menciptakan dan mempertahankan citra merek yang kuat. Citra merek berfungsi sebagai representasi dari produk, layanan, dan reputasi merek dalam industrinya (Indeed Editorial Team, 2023).

Selain itu Ferrinadewi (2009) menjelaskan juga mengenai kepentingan citra merek adalah memberikan persepsi yang positif dan jelas terhadap suatu merek agar memberi keyakinan kepada konsumen yang ingin membeli atau membayar dari merek.

Brand identity Sekolah Mandiga seperti yang diutarakan oleh pemiliknya adalah Sekolah Mandiga sebagai tempat yang nyaman dan menyenangkan untuk siswa-siswa autistik untuk belajar. Pelajaran yang akan didapat bukan berdasarkan kurikulum pendidikan nasional tapi kurikulum yang menekankan penguasaan ketrampilan sehari-hari yang dapat membuat anak menjadi mandiri dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena itu dipakai gambar anak laki-laki dan perempuan yang tersenyum menunjukkan rasa bahagia. Namun dalam logo yang sekarang tidak terlihat (kurang jelas) kalau Sekolah Mandiga adalah sekolah untuk anak-anak autis.

Sejak berdiri tahun 2000, Sekolah Mandiga belum pernah punya logo yang konsisten. Konsisten dengan jasa yang ditawarkan oleh Sekolah Mandiga yaitu kelas reguler dan kelas terapi individu. Juga logo yang ada tidak menggambarkan murid Sekolah Mandiga terdiri dari anak usia balita hingga remaja dewasa, seperti yang dikatakan oleh pemilik Sekolah Mandiga bahwa *target audience*, Sekolah Mandiga sebenarnya menerima murid-murid dari usia 2 setengah tahun sampai 20 tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang ulang *visual identity* Sekolah Mandiga agar lebih jelas terlihat sebagai sekolah penyandang autisme untuk siswa dari balita (2 tahun) hingga remaja dewasa (20an tahun).

1.3 Batasan Masalah

Demografis dari *audience* Sekolah Mandiga sebagai berikut:

- 30 – 50 tahun
- Pria/Wanita
- Karyawan/Pengurus rumah tangga
- Kelas menengah

Sedangkan dari sisi psikografis sebagai berikut:

- Orang tua dari anak dengan spektrum autisme
- Sedang mencari sekolah khusus untuk anaknya

Secara geografis audiens Sekolah Mandiga adalah mereka yang tinggal di DKI Jakarta atau di seluruh wilayah Jabodetabek

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Merancang media *visual identity* Sekolah Mandiga sebagai upaya untuk membangun *awareness* dari target audiens yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah peserta didik.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

a. Manfaat pembuatan Tugas Akhir ini bagi penulis adalah:

- Melatih penulis berpikir kreatif serta kritis untuk menerapkan ilmu pengetahuan Desain Komunikasi Visual yang sudah dipelajari selama ini untuk mewakili ide proyek tugas akhir ini.

- Penulis dapat melatih cara mengatur dan rencana perancangan logo ulang untuk persiapan menghadapi dunia industri Desain Komunikasi Visual.
- b. Manfaat bagi orang lain dengan tugas akhir ini:
- Hasil perancangan identitas Sekolah Mandiga baru bisa memberikan *awareness* dan meningkatkan audiens baru untuk Sekolah Mandiga.
- c. Manfaat bagi universitas dalam tugas akhir ini:
- Hasil usaha tugas akhir ini bisa menjadi inspirasi kepada mahasiswa lain, khususnya mahasiswa berkebutuhan khusus.
 - Universitas bisa melihat penulis sudah mencapai beberapa ilmu pengetahuan dan tantangan praktik lain sehingga bisa siap masuk ke dunia industri.

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA